

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Definisi Penyesuaian Diri

Desmita (2010) mengemukakan penyesuaian diri merupakan konstruk psikologis yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Permasalahan penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Kartono (2008) menambahkan penyesuaian diri adalah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya sehingga rasa bermusuhan, iri hati, dengki, prasangka depresi kemarahan sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dapat terkikis habis.

Penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon (2004), merupakan suatu proses agar individu dapat menerima dan mengatasi perubahan dalam setiap keadaan yang tidak dapat di duga sebelumnya. Lehner dan Kube (2004), menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan. Hal senada juga dikemukakan oleh Lazarus (2006), bahwa penyesuain diri merupakan usaha individu untuk menjadi atau bertahan dalam lingkungan fisik dan sosialnya.

Sejalan dengan itu Atwater (1983), juga menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kebutuhan untuk melakukan perubahan dari dalam diri dan keadaan disekitar yang bertujuan untuk meraih kepuasan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Kartono (2008) mengemukakan penyesuaian diri sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Guna mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik, (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, (c) kondisi lingkungan sekitar, dan (d) determinan psikologis. Penyesuaian diri tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya kemandirian. Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Harlock (Gunarsa dan Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah subyek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompok dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.

Ali dan Asrori (2011) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan diri dalam individu dengan tuntutan lingkungan tempat individu berada.

Berdasarkan uraian diatas, maka penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri individu untuk mencapai keharmonisan diri dengan lingkungan.

2.1.2 Karakteristik Penyesuaian Diri

Harber dan Runyon (2006), menjelaskan lima karakteristik dari penyesuaian diri yang efektif, yaitu:

1. Persepsi yang akurat terhadap kenyataan

Individu dikatakan memiliki persepsi yang tepat tentang kenyataan jika individu dapat melihat kenyataan seperti layaknya kebanyakan orang mempersepsikan kenyataan tersebut. Selain itu, individu juga mampu menyusun tujuan hidupnya secara realistis sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada pada lingkungannya, serta secara aktif bergerak untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Mampu mengatasi stress dan kecemasan

Dalam hal ini individu harus belajar bahwa ia dihadapkan pada tujuan yang membutuhkan proses dan waktu. Penundaan kepuasan dari kebutuhan ini seringkali memunculkan rasa gelisah dan tekanan sehingga menimbulkan stress dan perasaan tidak nyaman.

3. Citra diri yang positif

Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan efektif apabila mampu memandang dirinya dengan suatu cara yang positif. Dalam hal ini, individu harus dapat menerima kekurangan dirinya sama seperti kelebihan yang dimilikinya sehingga individu mengerti benar kapasitas dirinya dan kemudian dapat mengembangkan, kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tersebut.

4. Mampu mengekspresikan emosi

Orang yang sehat secara emosional adalah orang yang mampu merasakan dan mengekspresikan seluruh spectrum dari emosi dan perasaannya. Individu dapat menunjukkan emosinya secara realistis namun tetap terkendali.

5. Hubungan interpersonal yang baik

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu untuk mencapai tingkat keakraban (*intimacy*) yang tepat dalam

hubungan social mereka. Individu dapat berkompeten dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Ali dan Asrori (2005), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan waktu dan tenaga sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai dengan hakekat individu, lembaga, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambar karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri dikatakan baik.

Berdasarkan uraian diatas, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar beraksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan social tanpa mengembangkan perilaku social, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan tibal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut:

1. Penilaian diri. Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.

Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan

mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

2. Kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Scheiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari sudut pandang atau indikator, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (Ali dan Asrori, 2006).

Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

1. Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya.
2. Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya.

Kehler (dalam Rahmat, 2009) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

a. Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani

Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Sunarto (dalam Firman, 1994:18) “mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tingkah laku”.

b. Kesehatan dan Penyakit Jasmani

Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

2. Kondisi Psikologis

a. Pengalaman

Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.

b. Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian

lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan unsur penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui kemandirian, individu akan selalu merasa siap untuk menghadapi situasi maupun kondisi baru yang akan dihadapi sepanjang hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor penilaian diri dan kemandirian.

2.2 Kemandirian

2.2.1 Definisi kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Desmita (2010) konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Menurut Chaplin (2002) kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Rober (Santrock, 2008) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Masrun dkk (2006) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Havighurst (Desmita, 2010) membedakan kemandirian dalam bentuk:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian tinggi menurut Martin dan Stendler (Aviatin, 2003) diantaranya yaitu: adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya. Ditambahkan oleh Spencer dan Kass (Aviatin, 2003) individu mandiri adalah individu yang memiliki inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Adapun orang yang tidak mandiri menurut Smart dan Smart (Aviatin, 2003) ditandai dengan ciri-ciri tidak adanya kepercayaan diri, kurang kontrol diri, tidak memiliki inisiatif, dan tidak mengarahkan tingkah-lakunya menuju kesempurnaan.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai hasil akhir, ia bias bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu untuk mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005).

Parker (2005), juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian

berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi yang tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Menurut Lindzey & Ritter, 1975 dalam Hasan Basri (2000) berpendapat bahwa individu yang mampu mandiri meliputi;

1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi
2. Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Mempunyai rasa ingin menonjol

Sejalan dengan dua pendapat dari ahli diatas, Antonius (2002) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
4. Menghargai waktu
5. Tanggung jawab

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri, sedangkan kemandirian juga sebagai adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri.

2.2.2 Aspek-aspek Kemandirian

Masrun dkk (2006) mengemukakan aspek-aspek kemandirian yaitu:

1. Bebas. Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena individu lain dan tidak pula tergantung pada individu lain.
2. Progresif dan ulet. Aspek ini yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, perencanaan serta mewujudkan harapan-harapan.
3. Inisiatif. Yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original dan penuh kreatif.
4. Pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*). Yang termasuk dalam aspek ini adalah adanya perasaan mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atau usahanya sendiri.
5. Kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*). Aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Masrun (2006), terdapat lima aspek penting dalam kemandirian, yaitu:

1. Kebebasan Bertindak

Ditunjukkan dengan aktivitas sendiri yaitu tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain, tidak tergantung pada orang lain.

2. Kemantapan Diri

Ditunjukkan dengan rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri sendiri, serta memperoleh kepuasan dari usahanya sendiri.

3. Inisiatif

Memiliki kreatifitas, mempunyai ide-ide atau gagasan sendiri, menyukai hal-hal baru, suka mencoba dan tidak suka meniru orang lain.

4. Pengendalian Diri

Ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir dahulu sebelum bertindak dan memiliki disiplin diri.

5. Progresif dan Ulet

Ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai rencana dalam mewujudkan harapan-harapannya, melakukan banyak cara untuk mencapai tujuan dengan ketepatan tinggi dalam melaksanakan tugas, dan menyukai hal-hal yang menantang.

Menurut Masrun (Widiyatie, 2009), kemandiriann ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memilikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
2. Otonomi ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang ain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
3. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
4. Kontrol diri, Kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan

pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, aspek kemandirian antara lain: bebas, progresif dan ulet, inisiatif, Pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*), otonomi, kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*), kontrol diri, Progresif dan Ulet, dan tanggungjawab.

2.2.3 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini.

Mustafa (1982) menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
2. Mampu mengendalikan diri, untuk meningkatkan pengendalian diri atau control diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
3. Bertanggungjawab yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik dan belajar mapun melakukan tugas-tugas rutin.
4. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
5. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani

menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Menurut Parker (2005) ciri-ciri kemandirian yaitu:

1. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang dapat menyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bias menyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.
2. Independensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau memengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bias mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Beberapa ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dari kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

2.2.4 Dimensi Kemandirian

Steinberg (2002) membagi kemandirian dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggungjawabkannya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *changes in decision-making*, perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan yang meliputi dalam menyadari konsekuensi yang muncul pada pengambilan keputusan, dan menghargai serta berhati-hati terhadap saran yang diterima. Kedua, *changes in susceptibility*, perubahan dalam penyesuaian terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar yang berupa menghabiskan waktu di luar keluarga dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakan. Ketiga, *changes in feelings of self reliance*, perubahan dalam rasa percaya diri serta mampu mengekspresikan tindakannya.

2. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya.

Dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *de-idealized*, mampu memandang orang terdekat sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang sempurna dalam melakukan kesalahan. Kedua, *seeing parent as people*, mampu memandang orang terdekat seperti orang lainnya yang dapat menempatkan posisi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ketiga, *non dependency*, mampu lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan orang terdekatnya, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orang terdekatnya. Keempat, *individuated*, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang terdekat ataupun keluarganya. Seseorang percaya bahwa ada sesuatu tentang dirinya yang tidak diketahui oleh keluarganya.

3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan kemampuan untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti permintaan orang lain yang dalam arti memiliki prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian memiliki beberapa indikator. Pertama, *moral development*, bagaimana bertindak dalam suatu situasi, bila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Kedua, *political thinking*, mampu berpikir lebih abstrak, misalnya bila ditanya apa tujuan hukum mungkin akan dijawab untuk memberi kenyamanan, menuntun orang sehingga tidak sebatas untuk membuat orang tidak mencuri. Ketiga, *religious belief*, seperti moral dan kepercayaan prinsip menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan lebih berorientasi pada spiritual dan bukan hanya mengamati pada kebiasaan agama.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Nasution (2007) kemandirian dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Faktor eksogen, faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.
2. Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ dan kepribadian.

Masrun (2006), menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan untuk seorang bertindak bebas melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dorongan diri sendiri, mengejar prestasi dan penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif, penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Havighrust (Rice, 2009) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan kemampuan untuk bertanggung jawab pada keputusan yang diambilnya.

Menurut Bhatia (2007), kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu

sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu: faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti: persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan social, mental, faktor lingkungan, agama dan budaya.

Faktor yang dapat dipengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut Soeparwoto (2004) yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

- a. Motif, merupakan dorongan–dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul didalam lingkungan, dorongan untuk bersosialisasi.
- b. *Self-concept* atau konsep, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik dan motivasi diri. Selain itu, maupun afeksi individu terhadap obyek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.
- c. Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- d. Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar, selain itu dengan adanya minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.
- e. Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan pintu awal dalam belajar berinteraksi dengan individu. Pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola arah asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik.

b. Kondisi sekolah

Sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.

c. Kelompok sebaya

Kelompok sebaya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaiknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu. .

d. Prasangka sosial

Prasangka social akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila mesyarakat memberikan label yang negative kepada individu seperti nakal, suka melanggar peraturan, menentang orang tua dan sebagainya.

e. Hukum dan Norma

Hukum dan norma akan memebntuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat kesekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Harloock (2008) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu sekolah atau kampus, yaitu:

- a. Teman-teman sebaya. Individu dengan teman-teman sebayanya memulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, individu akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.
- b. Guru atau dosen. Secara langsung guru atau dosen dapat memengaruhi konsep diri individu sikap terhadap tugas-tugas pelajaran serta perhatian terhadap siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima siswa atau mahasiswa.
- c. Peraturan sekolah. Peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok social.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor enyesuaian diri yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor-faktor internal yang meiputi motivasi berprestasi dan motivasi bersosialisasi konsep diri, sikap, intelegensi, minat serta kepribadian. Faktor eksternal hal ini berkaitan dengan keluarga, kelompok sebaya, kondisi sekolah.

2.3 Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri

Konsep belajar mandiri harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin mendapat hal terbaik. Dimana belajar mandiri berorientasi pada kemungkinan yang realistis seseorang yang ingin sesuatu tentu akan berusaha semaksimal mungkin.

Individu akan dibekali kemampuan untuk menolong diri dengan kondisi lingkungan yang ada agar dapat mempertahankan hidup. Namun, banyak individu yang gagal dalam penyesuaian diri karena individu belum tahu konsep dirinya sendiri. Padahal, seseorang dalam menempuh pendidikannya akan sangat penting dalam menyesuaikan diri, jika individu tidak mampu menyesuaikan diri maka perkembangannya akan terganggu seperti tidak memiliki teman, tidak bisa berproses dalam belajar.

Penyesuaian diri dapat membuat hubungan yang positif antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya guna lebih mandiri. Hurlock (2008) mengatakan penyesuaian diri bisa muncul karena adanya faktor kemandirian individu dikatakan mandiri jika dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Salah satu determinan yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri adalah kemandirian. Kemandirian memiliki aspek tidak sekedar fisik namun dapat melepaskan hubungan dengan orang tua dalam usaha untuk berdiri di kakinya sendiri.

2.4 Hipotesis

Mengacu pada kerangka berpikir tersebut diatas maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.
- H_1 : ada hubungan yang signifikan antara kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.